

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan sektor yang sangat dinilai penting oleh masyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam sektor ekonomi adalah bank. Bank berperan sebagai lembaga perantara dan juga sebagai penyalur dana dalam proses perputaran dana. Di mana dana yang dihimpun merupakan dana yang berasal dari nasabah dan nantinya disalurkan kembali ke masyarakat/nasabah melalui berbagai produk yang telah disediakan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, seperti berikut:

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa bank merupakan lembaga yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan perekonomian. Karena hampir semua sektor usaha baik yang termasuk ke dalam sektor keuangan atau non

keuangan akan membutuhkan kegiatan transaksi yang di mana di dalam kegiatan transaksi tersebut memerlukan peranan dari bank. Selain sektor usaha, kebutuhan pribadi akan peranan bank ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya teknologi. Penggunaan *e-money* menjadi salah satu transaksi yang semakin digemari, khususnya para kaum muda.

Bank termasuk ke dalam salah satu badan usaha di bidang jasa, dan sebagaimana badan usaha yang lainnya bank menjalankan kegiatan usahanya ini dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau profitabilitas. Menurut Hutabarat (2023) profitabilitas ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan bagaimana mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, profitabilitas akan menunjukkan gambaran laba yang mampu dihasilkan dari kegiatan usaha yang telah berjalan. Untuk mengukur profitabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA). Perhitungan menggunakan ROA yaitu melibatkan kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tabel 1.1. Nilai rata-rata ROA Tahun 2008-2014

	Rata-Rata ROA
2008	2,40%
2009	2,48%
2010	3,15%
2011	3,32%
2012	3,37%
2013	3,47%
2014	3,24%

(Sumber: diolah penulis)

Data yang ditampilkan pada tabel di atas merupakan data *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan tahun 2008-2014. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bank mengalami kenaikan nilai ROA dari tahun ke tahun meskipun dari tahun 2013 ke tahun 2014 terdapat penurunan. Dengan adanya kenaikan pada ROA tersebut memberi arti bahwa profitabilitas bank dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut merupakan hal yang baik, karena seperti yang diketahui banyak orang bahwasannya pada tahun 2008 telah terjadi krisis ekonomi dalam skala global. Adapun penyebab terjadinya krisis tersebut yaitu dikarenakan pada tahun 2006-2007 terjadilah kenaikan suku bunga kredit, dari sanalah awal mula permasalahan kredit perumahan tersebut menyebar, di mana kredit perumahan itu disekuritisasi dan banyak dipegang bahkan dibeli oleh lembaga financial, dan pada akhirnya lembaga keuangan tersebut banyak kehilangan nilai asetnya akibat sekuritisasi aset tersebut turun harganya, dampaknya adalah ambruknya sisi permodalan dari banyak perbankan dan pemerintahan Amerika Serikat memberitahu lembaga keuangannya untuk mengetatkan kredit di seluruh dunia (Alimul Hidayat, 2008).

Menurut Bank Indonesia, salah satu akibat dari krisis tersebut terhadap perbankan di Indonesia yaitu penurunan permintaan kredit dari sektor bisnis dan konsumen yang dikarenakan oleh ketidakpastian ekonomi. Selain itu, likuiditas perbankan menjadi semakin ketat. Kemudian menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) krisis ekonomi tersebut mengakibatkan kondisi ekonomi yang sulit memicu peningkatan risiko kredit, sehingga banyak debitur yang mengalami kesulitan

membayar pinjaman mereka. Hal ini menyebabkan kenaikan *tingkat Non-Performing Loans* (NPL) di sektor perbankan.

Namun, dapat dilihat bahwasannya nilai ROA rata-rata sektor perbankan tahun 2008-2014 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya seperti yang tersaji pada tabel di atas. Hal tersebut dikarenakan ketika krisis ekonomi terjadi, Bank Indonesia melakukan penyesuaian suku bunga sebagai salah satu tindakan upaya untuk membantu menjaga margin keuntungan perbankan. Perbankan Indonesia bertahan dalam krisis keuangan tahun 2008 dengan relatif baik dibandingkan banyak negara lain. Upaya penguatan regulasi dan pengawasan sektor perbankan telah dilakukan untuk meminimalkan risiko sistemik. Sumber daya yang kuat dan stabilitas ekonomi membantu Indonesia pulih lebih cepat dibandingkan beberapa negara lain yang terkena dampak langsung krisis ini.

Atas dasar hal tersebut penulis ingin mengetahui setelah perbankan Indonesia berhasil melalui krisis tersebut, apakah pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan pada ROA masing-masing bank. Karena secara umum kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2013-2022 ini banyak mengalami naik turunnya. Hal ini dirasa menarik, karena pada tahun 2013 ke tahun 2014 data rata-rata ROA sudah menunjukkan adanya kecenderungan kepada penurunan. Terutama, sekitar tahun 2019-2021 dimana dunia kembali mengalami krisis yang berakibat terhadap ekonomi masyarakat. Perlu diteliti lebih lanjut hal-hal apa saja yang menyebabkan kenaikan atau penurunan nilai ROA tersebut. Karena tentunya terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh atas naik atau turunnya

profitabilitas dari suatu perusahaan. Dan faktor yang memengaruhi profitabilitas pada suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya pasti berbeda. Hal tersebut dikarenakan kondisi perusahaan yang berbeda. Faktor-faktor penyebab yang akan diteliti pada penelitian kali ini diantaranya ada ukuran perusahaan, risiko kredit, dan likuiditas.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditentukan melalui pengukuran terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kapasitas bank dalam menghasilkan pendapatan. Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan ini diantaranya yaitu total aktiva, pendapatan, dan kapitalisasi pasar. Namun, yang digunakan dalam penelitian ini hanya total aktiva.

Ukuran perusahaan memiliki peran dalam memengaruhi besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan, karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan kepercayaan dari para investor dan kreditur. Di samping itu, perusahaan yang lebih besar akan lebih fleksibel dalam mengembangkan perusahaan mereka. Hal itu sejalan dengan pendapat Sartono (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Sebuah bank besar dan bank kecil memiliki perbedaan dalam skala operasional dan sumber daya yang mereka miliki. Bank besar, dengan aset yang signifikan dan jaringan cabang yang luas, dapat mengimplementasikan strategi

yang mengoptimalkan skala ekonomi untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dengan jumlah nasabah dan transaksi yang besar, bank besar dapat menyebar biaya operasional seperti tenaga kerja, teknologi, dan administrasi secara lebih efisien per transaksi. Biaya operasional rata-rata per transaksi dapat menurun seiring dengan peningkatan volume, meningkatkan profitabilitas. Bank kecil mungkin memiliki biaya operasional rata-rata yang lebih tinggi karena mereka harus menanggung biaya tetap yang relatif tinggi terhadap jumlah transaksi yang lebih kecil.

Risiko kredit, sebagai bagian dari risiko operasional, menjadi fokus utama karena dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan keuangan bank. Setiap pemberian kredit oleh bank mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya. Oleh karena itu, bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya risiko tersebut. Risiko-risiko yang mungkin timbul diantaranya yaitu analisis kredit yang tidak sempurna, monitoring proyek-proyek yang tidak dibiayai, penilaian dan peninjauan agunan, penyelesaian kredit bermasalah, penilaian pembelian surat-surat berharga, dan penetapan limit untuk seluruh *eksposure* kepada setiap individu (Hasibuan, 2015). Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL), NPL merupakan perbandingan antara total kredit macet dengan total kredit yang diberikan kepada debitur.

Risiko kredit, di sisi lain, merupakan aspek kritis dalam aktivitas perbankan, karena dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk mempertahankan profitabilitasnya. Bank harus bisa memilih untuk menerapkan manajemen yang

baik dengan tujuan untuk menghindari tingginya nilai risiko kredit atau nilai NPL. Karena semakin tinggi menandakan banyaknya kredit bermasalah, sehingga bank akan mengalami masalah keuangan yang akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas.

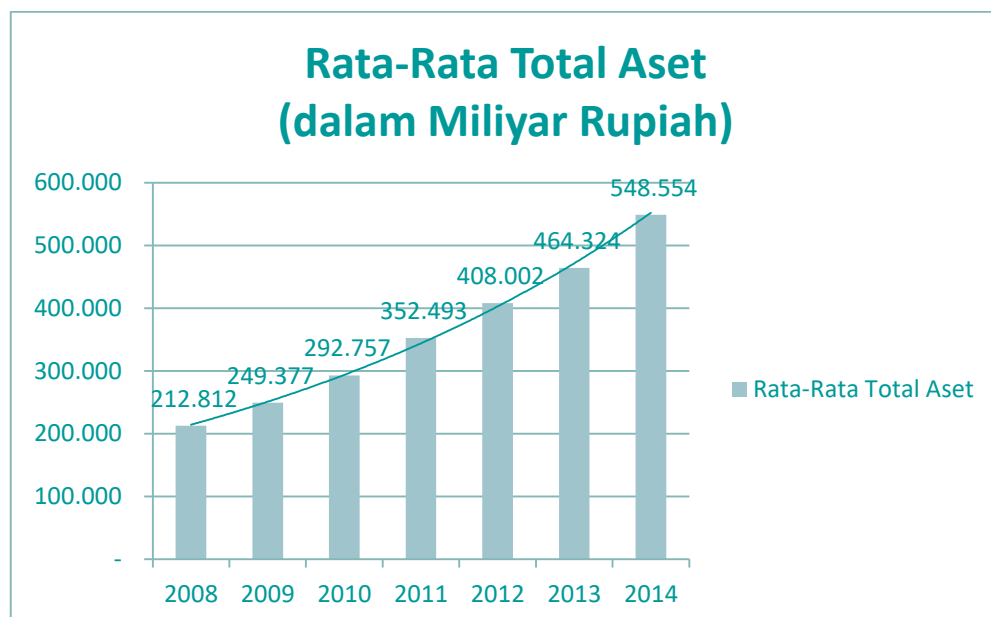
Sebuah bank atau lembaga keuangan menghadapi risiko kredit ketika memberikan pinjaman kepada nasabah atau pihak lain. Kualitas portofolio kredit yang buruk dapat memberikan dampak negatif pada profitabilitas lembaga tersebut. Jika sebagian besar pinjaman dalam portofolio mengalami masalah pembayaran, lembaga keuangan harus menyisihkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian kredit. Ini dapat mengurangi laba bersih dan berdampak negatif pada profitabilitas.

Diana (2018) berpendapat bahwa likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Likuiditas juga memiliki peran strategis dalam manajemen keuangan bank dan dapat mempengaruhi profitabilitas melalui berbagai mekanisme. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang membandingkan antara jumlah penyaluran kredit dengan jumlah dana yang diterima.

Likuiditas menunjukkan kesediaan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat. Ketika suatu perusahaan perbankan dapat memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada masyarakat maka hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi bank tersebut dan dapat meningkatkan citranya di masyarakat. Bank

akan memperoleh kepercayaan masyarakat, sehingga menimbulkan minat masyarakat untuk berinvestasi dalam bentuk pinjaman kepada bank yang mana dana yang diperoleh dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas bank tersebut.

Perusahaan dengan likuiditas yang cukup dapat memanfaatkan peluang investasi yang muncul, seperti ekspansi bisnis, akuisisi, atau pengembangan produk. Investasi ini dapat memberikan tambahan pendapatan dan berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Jika suatu perusahaan kekurangan likuiditas, peluang investasi mungkin terlewatkan atau diambil dengan biaya pembiayaan yang tinggi. Hal ini dapat membatasi potensi pertumbuhan dan profitabilitas.

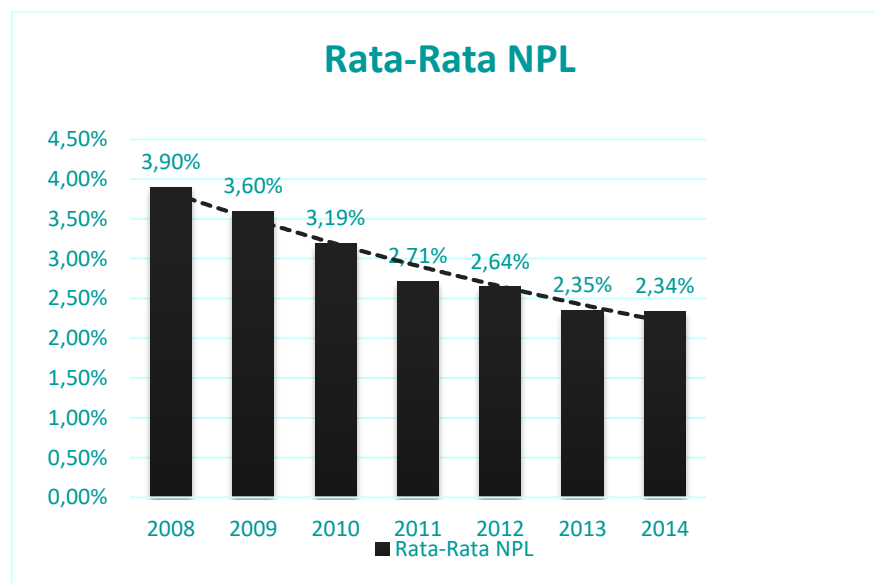


Gambar 1.1

Rata-Rata Total Aset Perbankan tahun 2008-2014

Grafik di atas menunjukkan bahwa adanya kenaikan dari rata-rata total aset sektor perbankan dari tahun 2008-2014. Hal tersebut sejalan dengan teori

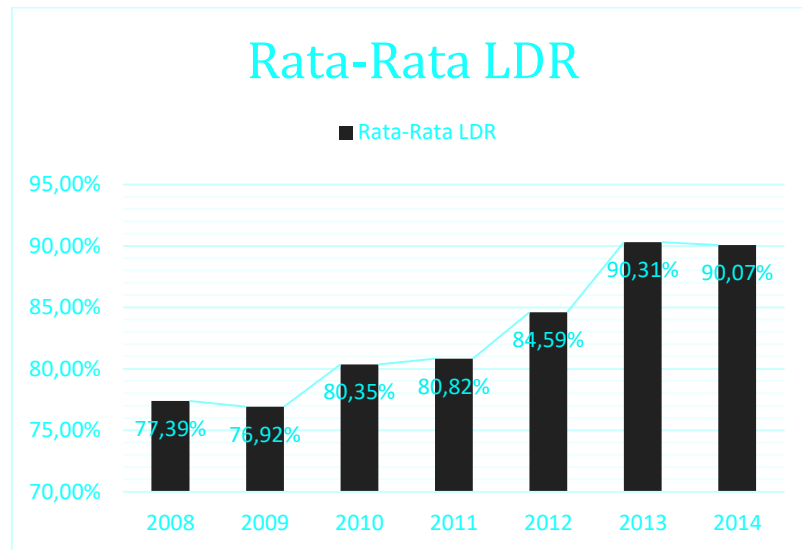
yang menyatakan bahwa semakin besar total aset yang menggambarkan semakin besarnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas pada perusahaan tersebut. Karena jika dibandingkan dengan data rata-rata ROA sebelumnya, antara rata-rata total aset dan rata-rata ROA sama-sama cenderung mengalami kenaikan.



Gambar 1.2

Rata-Rata NPL Perbankan Tahun 2008-2014

Rata-rata NPL berdasarkan data di atas menunjukkan terdapat penurunan NPL dari tahun ke tahunnya. Data tersebut berarti bahwa rata-rata bank mengalami peningkatan pada kesehatan bank nya. Karena, semakin kecil nilai NPL menunjukkan bahwa bank tersebut semakin sehat. Jika dilihat kembali dan dibandingkan dengan data rata-rata ROA di atas dengan data NPL ini saling berbanding terbalik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai NPL akan memberikan pengaruh yang baik terhadap profitabilitas.



Gambar 1.3

Rata-Rata LDR Perbankan Tahun 2008-2014

Sedangkan grafik LDR ini mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahunnya secara tidak konsisten. Jika dibandingkan dengan nilai ROA yang cenderung naik tiap tahunnya hal tersebut menjadi sebuah tanda Tanya, apakah benar LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perbankan.

Tiga grafik di atas merupakan data yang menunjukkan rata-rata total aset, rata-rata nilai NPL, dan rata-rata nilai LDR pada Bank BUMN tahun 2008-2013. Grafik tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara data dengan teori, yaitu pada data total aset yang sama-sama mengalami kenaikan tiap tahunnya dengan nilai ROA. Yang memberikan makna bahwa dengan naiknya total aset perusahaan memberikan pengaruh yang baik bagi profitabilitas perusahaan tersebut. Serta, pada nilai NPL yang menurun tiap tahunnya berbanding terbalik dengan nilai ROA yang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal itu, sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin kecil nilai NPL akan memberikan pengaruh yang

baik terhadap profitabilitas. Di sisi lain, terdapat pula ketidaksesuaian antara data yang disajikan di atas dengan teori yang ada, yaitu terlihat pada data rata-rata nilai LDR yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan kenaikan secara tidak konsisten sedangkan nilai ROA terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya secara konsisten.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan atau pengaruh ukuran perusahaan, risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank BUMN menggunakan data tahun 2013-2022, baik pengaruh secara parsial maupun pengaruh secara simultan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, dan Likuiditas secara simultan terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, dan Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, dan Likuiditas secara simultan terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, dan Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam materi mengenai Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu baru bagi para pihak yang bersangkutan untuk dapat melakukan manajemen perusahaan lebih baik, agar perusahaan bisa memiliki profitabilitas yang kian membaik dari tahun ke tahunnya. Dan juga, menjadi pertimbangan bagi para investor untuk memilih perusahaan mana yang lebih baik untuk berinvestasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id* dimana website tersebut menyediakan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Lokasi ini dipilih karena Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki data yang lengkap dan telah terorganisir mengenai laporan keuangan perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Peneliti menyusun matriks kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dari bulan Agustus 2023 s/d bulan April 2024 (Lampiran 2).